

IDENTITAS DAN PERAN WARGA GEREJA

Ebenhaizer I Nuban Timo¹

Abstrak:

Penulis artikel ini bertolak dari komentar lepas mengenai kaum awam di dalam Gereja yang tidak menentu. Untuk menjernihkan konsep awam sebagai warga Gereja, ia menggambarkan peran mereka sebagai orang yang berkompeten dalam membawakan warta dan semangat injil ke tengah dunia. Kemudian dicari beberapa faktor yang dalam sejarah menyebabkan pandangan timpang mengenai para warga Gereja yang bukan pejabat dan mengakhiri artikelnya dengan suatu metafora yang menggarisbawahi pentingnya peran para warga non-pejabat bagi pelaksanaan tugas yang diberikan Tuhan kepada Gereja untuk menjadi terang dan garam di tengah dunia.

Kata-kata kunci:

Pejabat Gereja; Kaum awam; Peran Gereja di tengah dunia.

Abstract:

The author of this article starts with popular commentaries on the laity in the Church, which underscore the ambiguity of people's concept regarding the laity. To clarify the concept of lay people as members of the Church, he describes their role as being competent in bringing the content and spirit of the gospel into the world. Then he looks for several factors in the history of the Church which caused the unbalanced view regarding the non-ministerial

1 Dosen Dogmatika, Etika dan Metode Penelitian Teologi pada Fak. Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

members of the Church and concludes this article with a metaphor which underscores the importance of the role of non-ministers for the fulfillment of the task God has given to the Church, to be light and salt in the world.

Keywords:

Churchministers; Laity; Role of the Church in the world.

Jangan Jadi Gereja Para Pejabat

“Gereja jangan pendeta sentris. Saya yakin secara teologis kehadiran *kaum awam* di dalam organisasi dan kegiatan GMT sangat tidak salah. Roh Allah maha kaya. Ia memberikan karunia yang berbeda-beda kepada tiap orang. Kita ini banyak anggota dari satu tubuh. Sebenarnya di atas dasar karunia yang berbeda, asal pandai dalam pengorganisasian dan manajemen, Gereja sangat mampu melakukan lebih banyak hal positif bagi dunia.”²

Saya sudah sering mendengar komentar serupa bahkan juga keluhan tentang kecenderungan pejabat sentris dalam kehidupan bergereja di lingkungan Gereja Masehi Injili di Timor pasca amandemen menyeluruh terhadap tata gerejanya di tahun 2010. Tata Gereja hasil amandemen itu dinilai separuh orang sebagai upaya meminggirkan peran warga Gereja dalam menata kepemimpinan dan pertumbuhan Gereja.

Saya tidak seratus persen sepaham dengan tanggapan di atas. Gereja menghargai peranan warga jemaat dan memberi ruang yang sama luas bagi mereka untuk mengambil bagian dalam penatalayanan kehidupan bergereja. Kehadiran penatua, diaken dan pengajar dalam kemajelisan – mereka ini nota bene adalah warga jemaat dari berbagai profesi dan dipilih oleh anggota sidi jemaat – menyangkal tuduhan tadi. Penetapan dua periode saja sebagai anggota majelis jemaat justru membuka ruang cukup luas bagi partisipasi warga jemaat dalam pemerintahan dan kepemimpinan dalam Gereja. Saya baru merasa tersentak dengan catatan kritis di atas ketika naskah akhir dari artikel ini saya berikan kepada beberapa teman.

Saya tidak dapat tidur nyenyak sepanjang malam setelah mendengar satu tanggapan yang serupa dengan catatan di atas. “Gereja masih dipahami sebagai urusan para pejabat (kaum klerus): pendeta, penatua dan diaken.

2 Aleks Babys. *Tiap Langkahku Diatur Oleh Tuhan*. Kupang, Penerbit Inara. 2011, hlm. 76.

Bagaimana dengan warga jemaat? Mereka masih berada pada posisi sebagai penonton yang sama sekali tidak merasa wajib untuk ambil bagian dalam pelayanan. Percakapan tentang warga jemaat muncul hanya dalam bagian peribadatan jemaat dan secara khusus pada bagian persembahan. Apakah memang warga jemaat hanya berkontribusi dalam hal kolekte?”

Pernyataan ini benar-benar mengganggu tidur malam saya.³ “Tuhan tidak menetapkan Gereja untuk mengurus dirinya sendiri. Gereja ada untuk membawa berita Paskah dan Pentekosta ke dalam dunia.”⁴ Gereja menurut Alkitab berorientasi kepada dunia. Pendeta adalah pejabat Gereja untuk masalah-masalah internal Gereja. Bagaimana dengan penanaman Paskah dan Pentekosta dalam dunia? Bukankah untuk tugas itu warga Gereja adalah *front* terdepan? Kegelisahan malam itu membuat saya membongkar memori dalam kepala saya akan pernyataan seorang penulis buku yang pernah saya baca ketika mempersiapkan disertasi saya. Saya mengutip di sini pernyataan itu secara lengkap.

Masih terlalu banyak kita berpikir tentang pendeta tempo dulu
Yang dengan penuh kuasa mengunjungi desa demi desa
Dan yang menempatkan diri “di atas” warga Jemaat
Kita masih terlalu banyak menyamakan Gereja dengan pendeta
Penatua dan diaken,
Sehingga terlalu sedikit kita pahami bahwa “kita” adalah Gereja
Masih terlalu banyak kita menyerahkan tugas penginjilan kepada sebuah
komisi
Masih terlalu sering urusan persiapan ibadah menjadi tanggung jawab pendeta
saja
Bagaimana dengan warga jemaat?
Mereka menjadi pendengar saja. Cukup mengganggu setuju
Atau menggeleng tidak puas dan pulang rumah dengan penyesalan
Kita belum biasa melihat Gereja adalah “kita”.⁵

Dua pernyataan sikap tadi menguatkan tekad dalam hati saya malam itu menulis tentang warga Gereja. Warga jemaat harus dipersiapkan begitu rupa

3 Peristiwa itu terjadi di malam Sabtu, 20 Nopember 2010.

4 J.M. van Veen. “Het Laity-concept de Oecumene.” dalam: *Wending*, Desember 1961, hlm. 554.

5 Fred Steenwinke, “Over gemeente-opbouw gesproken”, dalam Ter Sprke, *De Gemeente: Over de Opbouw van de Gemeente als een Gemeenschap van Leren, Vieren en Dienen*, Delf: Meinema, 1984. hlm. 12.

sehingga mereka hidup dalam dunia secara khusus di bidang kerja masing-masing dengan kesadaran penuh bahwa sumber kehidupan dan kasih mereka di dalam dunia dan kepada dunia – untuk kebaikan dunia – bukan berasal dari dunia. Mereka perlu dibimbing untuk mengenal bahwa semua institusi yang ada dalam masyarakat diciptakan oleh dan bagi kemuliaan Kristus, karena itu warga jemaat patut dibimbing untuk ikut ambil bagian aktif dalam semua upaya pembangunan masyarakat dalam rangka menghadirkan damai sejahtera. Pesan Rasul Petrus berikut ini patut untuk diperhatikan: “Tunduklah, karena Allah, kepada semua lembaga manusia ... sebab inilah kehendak Allah, yaitu supaya dengan berbuat baik kamu membungkamkan kepicikan orang-orang bodoh” (1Ptr 2:13-15). Inilah muara dari segala sesuatu yang sudah kita bicarakan panjang lebar dalam pelbagai pertemuan dan sidang gerejani.

Jabatan yang Terlupakan oleh Gereja

Nama yang paling biasa diberikan kepada warga Gereja adalah *kaum awam*. Konotasi arti bagi ungkapan *kaum awam* selalu negatif. Dalam Gereja Katolik *kaum awam* adalah mereka yang tidak memperoleh pengurapan khusus untuk tugas-tugas liturgis atau tidak ditahbiskan dalam kehidupan selibat. Dalam Gereja Protestan *kaum awam* dianggap orang yang tidak memiliki kompetensi untuk berteologi, tidak cakap dalam hal-hal keagamaan, tidak memperoleh pendidikan teologi secara formal, aktivitasnya dalam Gereja hanya sebagai *part timer*, karena mereka membantu para *full timer*, yakni pendeta atau imam.

Pemaknaan *kaum awam* seperti di atas memang rancu karena *kaum awam* dipahami hanya sebatas urusan-urusan internal gerejawi saja. Mayoritas warga jemaat memang tidak cakap dalam hal-hal gerejawi seperti berkhotbah, menafsir Alkitab, berteologi, dst. Tetapi kalau pemaknaan *kaum awam* dilihat dalam kerangka yang lebih luas, yakni dalam hubungan dengan pelayanan Gereja di dalam dunia, cap-cap seperti *tidak cakap*, dst akan gugur dengan sendirinya.

Pemaknaan bagi *kaum awam* yang orientasi internal gerejawi bukan hanya rancu tetapi juga cacat secara teologis-eklesiologis. Pemaknaan ini mengikat diri hanya pada domain tugas-tugas internal Gereja. Pandangan

tadi sangat bercorak *eklesiosentris*. Dalam eklesiologi kita tidak bicara tentang pelayanan dalam Gereja. Tidak! Orang Kristen dipanggil dan dihimpun Allah bukan untuk melayani di dalam Gereja, melainkan untuk melayani di dalam dunia. Eklesiologi bergumul dengan soal pelayanan Gereja di dalam dunia, dan bukan pelayanan pribadi-pribadi orang percaya di dalam Gereja. Kesaksian Alkitab tentang Gereja bercorak dunia sentris.

Kalau masalahnya adalah pelayanan Gereja di dalam dunia maka warga Gereja bukanlah *kaum awam*, yakni orang-orang yang tidak berkompeten, tidak cakap, dst. Memang di dalam urusan internal Gereja aktivitas mereka bersifat *part timer*, tetapi dalam urusan-urusan di dalam dunia mereka justru bekerja *full time*. Mereka ini, baik laki-laki maupun perempuan ada di dalam dunia sebagai pejabat-pejabat *full timer*. Mereka inilah yang mengubah dunia melalui keputusan-keputusan yang mereka buat setiap hari di institusi sosial di mana mereka berada. Mereka adalah ujung tombak pelayanan Gereja. Mereka inilah yang membangun jembatan antara doa (penyembahan) dan kerja; iman dan karya; pujian dan pelayanan nyata. Mereka inilah yang memperlihatkan ketuhanan Kristus kepada dunia secara konkret dalam kata dan tindakan. Seluruh energi, waktu dan juga keahlian mereka dicurahkan untuk menampakkan kemanusiaan baru yang sudah terjadi di dalam Paskah dan Pentekosta. Justru pendeta atau imam yang menjadi *part timer*, karena membantu warga Gereja untuk menjadi pejabat-pejabat yang baik sebagai representasi Gereja dalam bidang-bidang hidup itu.

H. Kraemer mengatakan bahwa kaum awam adalah semua orang yang adalah warga jemaat biasa. Mereka ini tidak hidup dalam satu dunia yang terisolir, yakni Gereja. Mereka diutus ke dalam dunia sebagai representasi Gereja. Kaum awam adalah warga Gereja yang hidup dalam dunia, berada di antara sesamanya.⁶ Martin Luther menyebut mereka sebagai *imam-imam* sedangkan bidang-bidang atau tempat kerja mereka adalah *biara-biara*. Luther berkata: "Seluruh dunia adalah biara Tuhan dan kita semua adalah imam-imamnya."⁷

6 H. Kraemer. "De wereldomvattende laity-discussie en haar oorzaken", dalam: *Wending*, Desember 1961, hlm. 541.

7 Dikutip dari Eka Darmaputera. *Etika Sederhana Untuk Semua. Bisnis, Ekonomi dan Penatalayanan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990, hlm. 4.

membangun kesepakatan bahkan juga konsesi personal misalnya jabatan uskup dan raja berada di tangan orang yang sama. Protes bahkan juga pemberontakan warga Gereja di abad-abad pertengahan melawan sistem ini muncul secara masal. Gerakan reformasi yang dipelopori oleh Martin Luther tidak dapat dipahami lepas dari penolakan para imam dari kelas bawah bersama warga Gereja terhadap sistem tadi. Prinsip imamat orang percaya yang diserukan oleh para reformator abad ke-16 jelas menentang adanya pemisahan pejabat dan warga Gereja. Meskipun harus juga diakui bahwa Gereja-Gereja yang lahir sebagai buah dari gerakan reformasi justru kembali jatuh dalam pertentangan tadi.

Motif kedua yang melatarbelakangi kecenderungan dalam Kekristenan untuk makin menjadi Gereja pejabat berhubungan dengan masalah *ortodoksi*. Tidak ada niat untuk menaruh batas bagi partisipasi warga dalam pemerintahan dan kepemimpinan Gereja, tetapi ada ketakutan terhadap bahaya ajaran sesat yang bakal menggerogoti kehidupan bergereja. Munculnya banyak ajaran yang menyimpang jauh dari kesaksian Alkitab seperti yang terjadi pada abad pertengahan justru bersumber dari warga Gereja yang kurang memperoleh pendidikan yang memadai. Organisasi dan pemerintahan dalam Gereja berada dalam bahaya menjadi sama dengan organisasi dan pemerintahan sekuler jika kehadiran warga Gereja dalam hal organisasi dan kepemimpinan tidak disikapi dengan bijak.

Kekhawatiran ini agaknya berlebihan. Sejarah Gereja memperlihatkan bahwa andil warga non-teolog justru sangat besar dalam pertumbuhan Gereja mula-mula. Para pejabat dalam jemaat perdana justru adalah warga biasa, tetapi bahaya sekularisme dan juga ajaran sesat dapat dibendung.¹¹ Kita tidak menyangkali pentingnya pendidikan formal teologi bagi para fungsionaris Gereja, tetapi itu bukan satu-satunya kriteria untuk menjaga *ortodoksi* ajaran, organisasi dan kepemimpinan dalam Gereja.

Apapun juga alasan dominasi para pejabat dalam urusan bergereja menjadi jelas bahwa warga Gereja merasa diabaikan, bahkan dibelakangkan, dinina-bobokan dan dicap belum dewasa.

Belakangan ini ketegangan relasi pejabat dan warga Gereja mulai melemah. Muncul kesadaran baru bahwa adalah tanggung jawab Gereja sebagai

11 H. Kraemer, *op. cit.*, hlm. 541.

sebuah persekutuan (pejabat dan warga) untuk memaksimalkan partisipasi warga Gereja dalam seluruh aktivitas kehidupan bergereja. Gerakan ini terdapat dalam semua Gereja aliran utama dalam Kekristenan, termasuk dalam lingkungan Gereja Katolik yang selama ini dianggap sebagai Gereja yang sangat bercorak pejabat sentris.¹² Kesadaran baru ini bertumbuh sangat pesat dan disambut dengan penuh antusiasme baik oleh warga Gereja maupun juga para pejabatnya.

Dalam lingkungan Katolik, Paus Leo XIII disebut-sebut sebagai paus pertama yang memberi perhatian besar pada warga Gereja. Paus Pius XI melanjutkan perjuangan Leo XIII. Dia memulai sebuah aksi di mana ia mengundang warga Gereja non pejabat untuk ambil bagian dalam tugas kerasulan hierarki. Paus Pius XII menyebutkan dalam ensikliknya tahun 1943 bahwa warga Gereja bukan hanya bagian dari Gereja. Mereka adalah Gereja.¹³

Ada beberapa faktor yang mendorong munculnya kesadaran yang kuat dalam Gereja tentang tempat warga dalam penataan kehidupan bergereja. Pertama, adanya peningkatan kesadaran masyarakat akan hak-hak asasi manusia yang berjalan bersamaan dengan menguatnya iklim kehidupan berdemokrasi. Dalam suasana ini warga Gereja terus memperdalam pengetahuan dan pemahamannya tentang agama yang berdampak pada tuntutan untuk ikut serta dalam kepemimpinan dan pemerintahan Gereja.

Faktor kedua yang mendorong munculnya gerakan ke arah kesetaraan peran antara pejabat dan warga Gereja adalah makin kuatnya kesadaran akan keterbatasan para pejabat Gereja. Keterbatasan kaum klerus makin terasa dalam peradaban modern yang menuntut berbagai spesifikasi keahlian. Banyak tugas yang pada masa lalu dikerjakan oleh pejabat Gereja sekarang harus diserahkan kepada warga Gereja, selain karena padatnya agenda tugas-tugas pastoral dan pemberitaan yang harus dijalankan, juga karena para pejabat Gereja tidak memiliki kompetensi untuk menyelesaikan tugas itu. Pendeta tidak perlu malu, apalagi marah karena hal itu. Seiring dengan perkembangan zaman, kaum klerus bukan lagi satu-satunya kaum

12 Congar, seorang teolog Katolik mengumumkan bahwa 90% kata Gereja dalam literatur Katolik dipakai untuk menunjuk kepada hierarki, secara khusus kepada paus. Lihat *Wending*, Desember 1961, hlm. 574.

13 J.M.M. de Valk, *op. cit.*, hlm. 577.

Tekanan bukan lagi pada urusan internal gerejawi, tetapi bagaimana mempersiapkan warga Gereja membawa berita Paskah dan Pentekosta menerangi dan menggarami dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Saya sepeham dengan van Leeuwen: “Semua fungsi institusional Gereja, para uskup dan pendeta, aparat dan administrasi gerejawi, pendidikan dan perenungan teologis, liturgi dan katekese, semua ini harus diarahkan untuk memperlengkapi umat Allah bagi pelayanan di dalam dan kepada dunia.”¹⁴

Tiga Sektor Vital

Ada tiga sektor penting dalam pelayanan internal Gereja yang patut mendapat perhatian dari para pemangku jabatan gerejawi dalam upaya mereka memperlengkapi warga Gereja menjadi *the moral man in the immoral society*. Pada tempat pertama patutlah disebutkan di sini pemberitaan Gereja (*verkondiging*),¹⁵ secara khusus khotbah hari minggu. Dilihat secara sepiantas point ini sepertinya sepele. Bayangkan, dalam satu hari setiap orang butuh 8 jam untuk tidur dan 16 jam untuk bekerja. Itu berarti satu minggu dia mendapat kesempatan 112 jam untuk beraktivitas di dalam dunia yang penuh dengan godaan. Dalam satu minggu itu orang hanya memakai waktu 2 jam untuk Gereja, itu pun kalau dia rajin dan setia masuk kebaktian. Dari 2 jam itu hanya 20-30 menit waktu untuk mendengarkan khotbah. Jadi perbandingan waktunya sangat tidak seimbang, 112 jam bekerja, 2 jam untuk beribadah dan 20 menit mendengarkan khotbah.

Meskipun demikian, jika ibadah minggu dan khotbah dipersiapkan dengan baik oleh pejabat Gereja, waktu yang singkat ini menolong warga Gereja untuk menghayati imannya secara autentik dan kehadirannya dalam dunia sebagai garam dan terang. Warga jemaat, demikian kata Moree dan Berkhof, berharap banyak dari khotbah dan ibadah. Mereka ambil bagian dalam persekutuan pada hari minggu karena berharap bahwa di dalam ibadah dan khotbah mereka mengalami perjumpaan dengan Allah yang berbicara kepada mereka dalam situasi dan pergumulan konkret mereka.¹⁶

14 A.Th. van Leeuwen, *De Dienst der Kerk in een Mondige Wereld*. Delf: Meinema, 1958, hlm. 47.

15 R. Bijlsma, “Heeft de Catechese nog een Functie?” dalam: *Wending*. Desember 1961, hlm. 652.

16 W.K. Moree dan H. Berkhof, “De Functie van Eredienst en Preek voor de Leek.” dalam: *Wending*. Desember 1961, hlm. 636-637.

Ibadah dan khotbah tidak boleh dipandang remeh oleh pendeta. Ia harus mempersiapkan khotbah secara serius dan mengatur ibadah jemaat dengan cinta kasih yang besar kepada Tuhan dan untuk kebaikan warga Gereja.

Point kedua adalah pendidikan dan pengajaran (katekese) warga Gereja. Tugas yang satu ini tidak boleh hanya dilihat sebagai melulu tugas para pejabat Gereja. Memang pejabat Gereja memainkan peran yang penting bagi pelaksanaan katekese, pendidikan dan pengajaran iman warga Gereja, tetapi peran mereka bersifat sekunder. Yang memainkan peran primer dalam sektor ini adalah keluarga, secara khusus ayah dan ibu. Perintah Tuhan kepada tiap orangtua Yahudi seperti yang ditegaskan dalam Ulangan 6:4-9 haruslah sungguh-sungguh diperhatikan oleh orangtua.

Juga adalah keliru untuk membatasi tugas pendidikan dan pengajaran iman pada katekese saja. Termasuk dalam tugas ini adalah pastoral. Memberikan pengajaran kepada warga adalah baik, tetapi jika tidak diikuti dengan pendampingan yang berkelanjutan maka pengajaran hanya akan dipahami sebagai sebuah *intellectual exercise*. Ini bukan sejatinya tugas pengajaran dan pendidikan iman warga.

Sektor pelayanan ketiga yang patut mendapat perhatian serius dari para pemangku jabatan Gereja untuk memperlengkapi warga hadir sebagai *the moral man in the immoral society* adalah *groepsbinding*, kelompok-kelompok sel.¹⁷ Kelompok sel beranggotakan warga Gereja dengan latar belakang profesi atau minat yang sama. Kegiatan mereka bisa lebih variatif, selain ibadah dan pemahaman Alkitab bersama, mereka juga dapat melakukan aktivitas lain yang sesuai dengan minat atau hoby bahkan bidang profesi yang mereka tekuni. Betapa pun aktivitas kedua ini bersifat non religius, tetapi dapat menjadi momen terjadinya *recreation* bagi anggota-anggotanya. Dalam kelompok-kelompok ini, warga Gereja dapat saling berbagi pengalaman dan pergumulan dalam semangat persaudaraan dalam kasih Kristus. Ini sesuatu yang berguna untuk anggota-anggotanya mengalami penemuan kembali akan keterpanggilan mereka dalam bidang tugas mereka sebagai saksi Kristus.

17 R. Bijlsma, *op. cit.*, hlm. 652.

Metafora bagi Kaum Awam

Menjadi warga Gereja, yang biasa disebut *kaum awam* sesungguhnya adalah sebuah anugerah yang teramat indah sekaligus tugas yang penuh tantangan. Mengatakan ini saya ingat sebuah cerita. Ini terjadi hampir 60 tahun lalu di Normandia (Perancis), sesaat setelah kekalahan Jerman dalam Perang Dunia tahun 1944. Ada sebuah kota kecil di Normandia yang hancur lebur akibat pemboman sekutu. Lokasi pemukiman penduduk rusak berat. Kota itu tampaknya seperti timbunan sampah saja. Gedung gereja tua dari abad pertengahan di kota itu pun hancur. Hampir tidak ada yang tersisa dari bangunan kebanggaan masyarakat kota itu. Atap gedung gereja itu runtuh seluruhnya. Temboknya hanya terdiri dari beberapa susunan batu saja.

Setelah mengusir keluar tentara Nazi dari kota itu, pasukan sekutu mengambil tindakan untuk membangun kembali kota itu. Di mana-mana dibangun pondok-pondok kecil, kamp-kamp penampungan, sehingga penduduk yang kehilangan rumah dapat berteduh. Pasukan sekutu pimpinan Amerika Serikat membantu usaha pembangunan kembali kota itu. Di mana-mana di antara puing-puing mereka menemukan barang-barang berharga yang rusak sebagian atau seluruhnya. Dengan hati-hati puing-puing itu dipindahkan ke dalam truk-truk sampah. Akhirnya seorang tentara menemukan salib kayu dari gereja tua itu. Tubuh Yesus yang tergantung di salib itu masih utuh. Memang ada kerusakan kecil. Tetapi jika diperbaiki dengan hati-hati bisa kembali seperti semula. Tetapi ada yang kurang dari patung Yesus di salib itu. Kedua tangan Yesus yang membentang di salib itu tidak ada. Tangan itu putus dan hilang. Para tentara dikerahkan untuk mencari. Mereka berharap kedua tangan yang putus itu bisa ditemukan kembali dalam keadaan rusak ringan. Seluruh puing-puing di tempat itu disisir. Tetapi tak ada hasil. Kedua tangan Yesus hilang tanpa jejak.

Lalu tentara yang menemukan salib dengan patung Yesus tadi melakukan sesuatu. Ia membeli sekaleng cat dan mulai menulis di palang yang melintang dari salib itu: "Kamu adalah tangan-tangan-Ku". Salib kayu dengan tubuh Yesus yang tergantung tanpa tangan itu ia tanam di lokasi gereja yang hancur itu. Penduduk kota yang melihat salib itu sangat terkesan dengan tulisan itu. Mereka meminta supaya kalimat itu dibiarkan tertulis di salib itu. Kalau sekarang, setelah setengah abad, anda datang ke kota itu,

anda akan melihat salib itu di bagian depan gedung gereja yang sudah dibangun kembali. Dan kalau anda perhatikan dengan baik, kalimat yang ditulis oleh tentara Amerika Serikat tadi masih ada: “Kamu adalah tangan-tangan-Ku”.¹⁸

Yesus Kristus tanpa tangan. Ini sangat menyedihkan. Dalam pengakuan iman, terutama artikel yang menyusul setelah pengakuan jemaat akan kebangkitan Kristus, kita berkata: “Naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah”. Karl Barth, seorang teolog ternama abad ke-20 memandang pasal pengakuan ini sebagai yang menegaskan tentang kehidupan masa kini dari Yesus Kristus. “Duduk di sebelah kanan Allah berarti bahwa saat ini Yesus hadir secara fisik dan memerintah di dalam dunia.” Kehadiran masa kini Yesus dalam waktu dan sejarah dinyatakan dalam Roh Kudus yang berasal dari sang Bapa dan sang Anak.¹⁹ Dengan kata lain, melalui Roh Kudus Yesus yang ada di sebelah kanan Allah Bapa menjadi sahabat dan saudara dari semua manusia. Ia ada di antara manusia bukan lagi sebagai saudara dan sesama yang lemah dan tak berdaya atau hamba yang melayani. Melainkan Ia menyertai kita sebagai saudara yang berkuasa dan Tuhan yang memerintah.²⁰ Itu sebabnya tanpa ragu-ragu banyak pengajar Gereja memahami ayat pengakuan ini sebagai penegasan akan kemuliaan Yesus Kristus sebagai raja yang mulia dan berkuasa. Menjelaskan pasal pengakuan ini B.J. Boland menulis: “Jadi kenaikan Kristus tidak berarti bahwa kini Ia beristirahat saja! Ia dinaikkan untuk menjabat fungsi-Nya selaku raja yang memerintah”.²¹

Bukan hanya Karl Barth dan B.J. Boland yang memahami kenaikan Kristus ke surga menegaskan kemahakuasaan-Nya.²² Coba kita periksa juga nyanyian-nyanyian jemaat yang dikelompokkan di bawah tema, “Hari Kenaikan” dalam Kidung Jemaat. Semua nyanyian yang ada di situ (dari nomor 218 - 227) termasuk semua ayat di dalamnya menggarisbawahi keberadaan Kristus sebagai raja. Pemerintahan-Nya tak terbatas. Bangsa-bangsa bertekuk lutut pada-Nya. Tidak salah lagi, kehidupan Kristus masa

18 Dikutip dari Baukje Offinga (red.), *Verhalen Om Nooit te Vergeten: Bij Feesten en Gedenkdagen van Het Gehele Jaar*, Zoetemeer: Meinema, 1987, hlm. 155.

19 Karl Barth, *Church Dogmatics III/2*, Edinburgh: T&T Clark, 1968, hlm. 467.

20 *Ibid.*, hlm. 469.

21 E.I. Nuban Timo, *The Eschatological Dimension in Karl Barth's Thinking and Speaking about the Future*, Kampen: Drukkerij van den Berg, 2001, hlm. 142.

22 B.J. Boland, *Intisari Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984, hlm. 50.

kini ditandai oleh keberadaan-Nya sebagai saudara yang berkuasa dan Tuhan yang memerintah dunia dan manusia dengan penuh kuasa.

Saat ini Yesus Kristus ada dalam dunia, bersama jemaat dan menyertai sejarah dunia sebagai raja yang memerintah. B.J. Boland melihat kenyataan ini sebagai pokok penghiburan bagi kita. Dia menulis: “Besarnya sekali penghiburan-Nya! Di tengah-tengah segala kekuasaan dan perubahan di dunia ini sungguh ada satu yang tak dapat digoncangkan: Tuhan kita Yesus Kristus, *la hidup dan memerintah*.”²³ Itu betul! Raja ini, seperti yang tampak dalam temuan salib Yesus Kristus di kota Normandia, sangatlah menyedihkan. Raja itu tidak memiliki tangan. Astaga! Kedua tangan-Nya buntung. Dapatkah seorang raja melakukan tugas-tugasnya jika tubuhnya cacat, jika tangan, yang merupakan simbol kekuasaan, tidak ada padanya?

Raja yang tidak memiliki tangan. Sebuah kenyataan yang memilukan. Raja yang cacat tidak dapat berbuat banyak. Ia bukan tokoh *omnipotens* melainkan *impotens*. Ia membutuhkan bantuan orang lain sebagai tangan. Orang-orang yang berfungsi sebagai tangan-tangan sang raja, menurut kalimat yang ditulis oleh serdadu Amerika Serikat tadi, adalah kita. Kita adalah tangan-tangan Kristus.

Fungsi tangan, seperti ditunjukkan oleh kitab Amsal adalah untuk melakukan suatu pekerjaan, apakah itu positif (bekerja, beternak, berladang, bertenun atau menolong orang yang tertindas dan yang miskin), seperti dalam kitab Amsal 31:10-31, tetapi bisa juga untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan negatif (merusak dan meruntuhkan), seperti dalam Amsal 21:25; 24:33; 26:15).²⁴ Baik buruknya pekerjaan yang dilakukan oleh tangan bergantung pada baik buruknya hati yang menggerakkan tangan tersebut. Jika seorang disatukan dengan Kristus baiklah pekerjaan yang dilakukan tangannya. Jika hati orang itu takluk pada si jahat semua yang dihasilkan oleh tangan orang itu pastilah mendatangkan malapetaka.

“Kamu adalah tangan-tangan-Ku.” Warga Gereja adalah tangan-tangan dari Yesus Kristus. Demikianlah maksud serdadu Amerika Serikat waktu

23 *Ibid.*

24 Untuk memperkaya pemahaman, silahkan membaca buku A.A. Sitompul, *Pengendalian Diri Menurut Amsal Sulaiman dan Raja-raja Mesir Purbakala. Peranan organ tubuh dalam diri manusia, dalam anggota keluarga, masyarakat, badan pemerintahan dan hubungannya dengan Yahweh*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974.

menulis kalimat tadi pada salib kayu yang dia temukan. Artinya, sebagai pengikut Kristus kita tidak bisa berdiam diri, atau memposisikan diri sebagai penonton dari karya keselamatan yang sudah Tuhan Allah kerjakan di dalam Yesus Kristus. Kita haruslah menyiapkan diri menjadi tangan yang siap dipakai oleh Kristus untuk pekerjaan yang perlu dilakukan di bumi ini. Kita tidak boleh berhenti bekerja saat ini. Waktu istirahat tidak diberikan kepada kita di “masa kini”, tetapi di “masa yang akan datang” (Why 14:13). Tiap-tiap kita karena itu patut bertanya: “Tuhan apa yang Kau kehendaki dariku untuk ambil bagian dalam pekerjaan itu, bukankah sekarang masa menuai?”

Penutup

Keberadaan sebagai *kaum awam* dalam Gereja merupakan sebuah penghormatan khusus yang diperoleh dari Tuhan. Peran sebagai *part timer* dalam pelayanan internal Gereja bukan sesuatu yang bernilai rendah. Di dalam Gereja *kaum awam* ini bertindak sebagai *part timer*, tetapi di dalam dunia mereka justru tampil sebagai saksi Kristus *full time*. Ingat bahwa Allah menghimpun dan menyatukan orang-orang tebusan menjadi milik kesayangan-Nya bukan untuk bersaksi dan melayani di dalam Gereja. Allah menetapkan Gereja untuk bersaksi dan melayani di dalam dunia. Kelompok yang selama ini dilupakan dalam Gereja, yang dianggap sebagai manusia *kelas ekonomi* dalam persekutuan orang-orang kudus dan karena itu diberi nama *kaum awam* yang berkonotasi lebih rendah dibanding pejabat-pejabat Gereja justru adalah ujung tombak pelayanan Gereja dalam dunia. Warga Gerejalah yang menjalani hidup dan karya seturut dengan maksud penetapan Gereja oleh Allah, yakni bersaksi dan melayani di dalam dunia. Ini beda dengan para pejabat Gereja, yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bersaksi dan melayani di dalam lingkungan internal Gereja.

Tidaklah pada tempatnya kita memandang warga Gereja sebagai yang lebih rendah dari pejabat Gereja. Ungkapan populer dalam jemaat seperti: “Biar tidak jadi pendeta asal jadi pelita” harus kita hindari karena mengandung pesan pengkultusan pendeta sekaligus peremehan warga Gereja. Warga Gereja haruslah berbangga dengan sapaan *pelita* yang menggambarkan keberadaan mereka. Benar. Warga Gereja bukanlah pendeta,

tetapi pelita. Bukankah itu merupakan intisari keberadaan Gereja di dalam dunia? Ya, *kaum awam* harus menyanyikan lagu tadi dalam arti yang baru: “Lebih baik jadi pelita, walau bukan pendeta.” Sementara para pejabat Gereja perlu juga menyanyikan lagu itu dengan pemahaman ini: “Jangan hanya jadi pendeta harus juga pelita.”

Kita mengawali artikel ini dengan seruan agar pejabat-pejabat *full timer* dalam Gereja membuka diri bagi kehadiran *kaum awam* yang memiliki kepakaran di bidang kerja masing-masing karena kontribusi mereka bagi pertumbuhan Gereja tidak bisa diremehkan. Di akhir uraian ini saya ingin menarik perhatian kita pada seruan berikut. Warga Gereja jangan menghabiskan energi untuk memperebutkan jabatan struktural dalam Gereja. Iman tidak dipraktikkan di dalam Gereja, tetapi di dalam dunia dan di tempat kerja. Saya yakin bahwa Tuhan tidak memanggil kamu untuk bekerja di dalam Gereja. Ia justru memanggil Gereja untuk bekerja di dalam dunia. Tuhan menghendaki agar warga Gereja menunjukkan keselamatan di bidang kerja di mana mereka ditempatkan. Saya teringat sebuah lagu semasa kanak-kanak di Sekolah Minggu:

Yesus berpesan dalam malam glap
Kamu harus jadi lilin gemerlap
Akan hormat Tuhan bercahaya
Anak masing-masing di sudutnya.

Rujukan

- Babys Aleks, *Tiap Langkahku Diatur Oleh Tuhan*, Kupang: Pernerbit Inara, 2011.
- Barth Karl, *Church Dogmatics III/2*, Edinburgh: T&T Clark, 1968
- Baukje Offinga (red.), *Verhalen Om Nooit te Vergeten: Bij Feesten en Gedenkdagen van Het Gehele Jaar*, Zoetemeer: Meinema, 1987.
- Bijlsma R., “Heeft de Catechese nog een Functie?”, dalam: *Wending*, December 1961.
- Boland B.J., *Intisari Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.

- Darmaputera Eka. *Etika Sederhana Untuk Semua. Bisnis, Ekonomi dan Penatalayanan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1990.
- Kraemer H., “De wereldomvattende laity-discussie en haar oorzaken”, dalam: *Wending*, December 1961.
- Leeuwen A.Th. van, *De Dienst der Kerk in een Mondige Wereld*, Delf: Meinema, 1958.
- Moree W.K. dan H. Berkhof, “De Functie van Eredienst en Preek voor de Leek”, dalam: *Wending*. December 1961.
- Nuban Timo E.I., *The Eschatological Dimension in Karl Barth’s Thinking and Speaking about the Future*, Kampen: Drukkerij van den Berg, 2001.
- Sitompul A.A., *Pengendalian Diri Menurut Amsal Sulaiman dan Raja-raja Mesir Purbakala. Peranan organ tubuh dalam diri manusia, dalam anggota keluarga, masyarakat, badan pemerintahan dan hubungannya dengan Yahweh*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974.
- Steenwinke Fred, “Over gemeente-opbouw gesproken”, dalam Ter Sprke, *De Gemeente: Over de Opbouw van de Gemeente als een Gemeenschap van Leren, Vieren en Dienen*, Delf: Meinema, 1984.
- Valk J.M.M. de, “De Leek in de Rooms-katholieke kerk”, dalam: *Wending*. December 1961.
- Veen J.M. van, “Het Laity-concept de Oecumene”, dalam: *Wending*, December 1961.